

Penafsiran Narasi Perjanjian Lama

Peniel C.D. Maiaweng. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014. 137 halaman. *Paperback*. Rp. 40.000
ISBN 978-602-14128-3-1

Reviewed by Marde Christian Stenly Mawikere

Sama halnya dengan perkembangan kritik kesusatraan pada umumnya dalam era moderen dan pascamoderen, juga telah mempengaruhi metode hermeneutika terhadap Alkitab. Pada awalnya hermeneutika Alkitab tradisional menggunakan metode historikal-gramatikal (*historical-gramatical method*) untuk memahami makna teks dan konteks berita Alkitab. Kemudian mengalami mutasi dengan munculnya metode kritik historis (*historical criticism method*) yang mendekati Alkitab sama dengan dokumen-dokumen kuno yang sangat digemari oleh para teolog kontemporer. Perkembangan berikut adalah munculnya metode kritik naratif (*narrative form criticism*) yang sebenarnya menekankan pada apresiasi terhadap nilai estetika dari sebuah karya sastra daripada nilai teologis atau moral dari sebuah tulisan. Pada umumnya metode kritik naratif menganggap bahwa hanya dengan memperhatikan setiap teks yang ada dalam sebuah tulisan sudah cukup untuk menangkap maksud penulis. Perhatian utama hanya pada teks dan tidak harus meneliti semua bagian lain yang ada di belakang teks tersebut seperti penelitian terhadap latar belakang sejarah, konteks/situasi zaman, bahasa asli, kebudayaan, maksud dan tujuan surat/kitab, penulis maupun penerima pertama dari suatu surat/kitab di dalam Alkitab. Tentu saja metode kritik naratif memiliki keistimewaan dalam hermeneutika Alkitab, khususnya Perjanjian Lama sebab 40% isi Perjanjian Lama adalah narasi/cerita atau hikayat yang menyatakan bahwa Allah sedang bekerja dalam ciptaan-Nya serta di antara umat-Nya. Narasi menolong pembaca untuk memahami dan menghargai Allah serta memberikan gambaran akan karya penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, kehadiran dan perlindungan Allah serta memberi contoh mengenai peran, perilaku dan kehidupan manusia di hadapan Allah yang penuh kasih.

Buku ini menegaskan keistimewaan kritik narasi terhadap Alkitab sebagai suatu gaya penulisan mengenai pengisahan peristiwa atau kejadian yang diakui sebagai fakta sejarah mengenai pekerjaan Allah di bumi ciptaan-Nya dan melalui umat-Nya (hal. 1). Menarik sebab penulis buku ini (Peniel C.D. Maiaweng) tetap mempertahankan narasi sebagai “fakta sejarah” sebab pada umumnya kritik naratif mendekonstruksi latar belakang sejarah dalam tulisan dengan memberi penekanan terhadap upaya untuk menggali dan menghargai estetika/seni di dalam

Alkitab oleh karena setiap narasi/cerita yang ada di dalamnya sarat dengan makna. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan dengan panjang lebar komponen-komponen narasi yakni narator atau pencerita, sudut pandang, waktu cerita, plot atau alur, adegan, pemilihan materi, tokoh, pengulangan dan kata kunci, dan atmosfer (hal. 2-10). Agaknya penulis sangat bergantung dengan struktur yang diusulkan oleh Richard L. Pratt, Jr (*He Gave Us Stories*) dan Grant Osborne (*The Hermeneutical Spiral*), sehingga komponen-komponen lain dalam genre narasi maupun kritik naratif yakni tema, motif, gaya, gaya bahasa, simbolisme, *setting* tempat tidak diangkat oleh penulis. Sekalipun demikian, cukuplah sudah penulis telah mengantar pembaca untuk membahas seluk-beluk kritik naratif sebagai alternatif dalam hermeneutika Alkitab.

Pada Bab 2 (hal. 11-73), penulis melakukan penafsiran terhadap kitab Yunus pasal 3-4 yang mana penulis menempatkan komponen-komponen kritik naratif yang telah diuraikan dalam Bab 1 untuk memahami makna kitab Yunus. Pertanyaan segera akan muncul, benarkah kitab Yunus dapat dikategorikan dalam genre narasi? Dalam kanon Yunani (LXX) yang juga diterima dalam Alkitab Kristen, biasanya kitab Yunus dikategorikan dalam kitab nabi-nabi kecil sehingga pada umumnya segera akan dipahami bahwa kitab Yunus termasuk dalam sastra kenabian/nubuat. Penulis agaknya sengaja memilih kategori yang digunakan dalam kanon Ibrani yang memasukkan kitab Yunus dalam kategori *ketuvim*/tulisan-tulisan sastra. Sebenarnya genre kitab Yunus tidak seperti yang digunakan pada teks-teks *neviim*/kitab nabi-nabi karena begitu kentalnya karakter narasi pada sepanjang kitab Yunus ini. Karena itu, pakar Alkitab seperti Hans Walter Wolff memasukkan kitab Yunus dalam kategori kitab hikmat/kebijaksanaan yang menekankan pernyataan-pernyataan didaktis/pengajaran maupun credo/pengakuan iman.

Dengan mengikuti asumsi bahwa Kitab Yunus termasuk dalam genre narasi Perjanjian Lama ketimbang nubuat, selanjutnya penulis membahas panjang lebar mengenai analisa narasi dan Teologi Kitab Yunus, yang mana terdapat pengakuan iman mengenai atribut-atribut Allah yang penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia (hal. 87) maupun pernyataan-pernyataan didaktis seperti eksistensi Allah yang terbuka, berdaulat, konsisten dengan Firman dan sifat-sifat-Nya, yang terakumulasi dalam frasa Kitab Yunus: "Allah menyesal"!

Pada dasarnya, dipandang dari segi narasi dengan tidak mendonstruksi konteks historis Kitab Yunus, mau memberikan pesan kuat bagi para pembaca bahwa Allah mengasihi bangsa-bangsa secara universal dan walaupun Allah memakai umat-Nya Israel secara eksklusif/parsial untuk memperkenalkan eksistensi dan atribut-Nya

adalah dalam rangka misi penyelamatan bangsa-bangsa sebagai cakupan dan cakrawala Kerajaan Allah. Hal ini yang juga dapat menjadi implikasi teologis Kitab Yunus bagi gereja dan misinya untuk memberitakan keselamatan dalam Kristus (hal. 122-123).

Buku ini patut disambut baik oleh kalangan *evangelical*, sebab penafsiran dengan pendekatan narasi (*narrative form criticism*) yang relatif jarang dimanfaatkan oleh kalangan Injili dengan asumsi supremasi metode metode historikal-gramatikal (*historical-gramatical method*). Kiranya tidak sekedar menambah wawasan (*insight*), namun dengan memanfaatkan pendekatan narasi untuk kitab-kitab yang memang memiliki genre naratif sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya akan semakin memahani maksud dan kehendak Tuhan serta menemukan *kerygma* yang mendasari kehidupan dan pelayanan kita.

PROFIL PENULIS

Marde Christian Stenly Mawikere

Beliau menyelesaikan pendidikan Magister Misiologi (M.Mis) di STT Gereja Kristen Injili Izaak Samuel Kijne Jayapura (2013). Saat ini menjadi mahasiswa Program Doktor STT Jaffray. Beliau kini melayani di PESAT Ministry di Wawena Papua.

Steven L. Ware

Beliau menyelesaikan Ph.D dari Drew University. Beliau mengajar Sejarah Teologi di Nyack College, New York. Sebagai anggota *the Evangelical Theological Society* dan *the American Society of Church History*. Beliau adalah penulis buku *When Was Jesus Really Born? Early Christianity, the Calendar, and the Life of Jesus* (2013).

John Paul Lathrop

Beliau adalah alumni Master of Arts di Urban Ministry Gordon-Conwell Theological Seminary dan anggota *Gordon-Conwell Theological Seminary Chapter*. Salah satu bukunya: *Dreams & Visions: Divine Interventions in Human Experience* (J. Timothy King, 2012).

W.I.M Poli

Beliau adalah Guru Besar Emeritus Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Menyelesaikan Ph.D di University of New England, Australia (1989). Beliau mengajar Teologi Pembagunan pada Program Doktor STT Jaffray. Buku terbaru beliau adalah *Rekam Jejak JK: Sebuah Kajian Kepemimpinan* (Gramedia, 2014).

Hanny Frederik

Saat ini adalah mahasiswa Program Pascasarjana STT Jaffray Prodi Teologi Konsentrasi Biblika. Saat ini sebagai asisten dosen STT Jaffray.

Queency Christie Wauran

Saat ini adalah sebagai mahasiswa Program Pascasarjana STT Jaffray Prodi Teologi Konsentrasi Teologi dan juga sekretaris Lembaga Penelitian dan Penerbitan STT Jaffray.

Aldorio Flavius Lele

Alumni STT Jaffray dan saat ini sebagai asisten gembala Gereja Kemah Injil Indonesia.

Robi Panggarra

Saat ini beliau sementara menyelesaikan Program Doktor di STT Jaffray, sekaligus sebagai dosen tetap STT Jaffray. Buku terbaru beliau adalah *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (Kalam Hidup, 2015).